



MEMBENTUK GENEASI BERAKHLAK MULIA MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT BERJAMAAH PADA ANAK SDIT AL-KHAIR

Rahmad Hulbat

STAI Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, Indonesia

Email: mpdrahmad@gmail.com

ABSTRACT: *This research is motivated by the importance of developing a generation with noble character from an early age through the instilling of religious activities within the school environment. One effort undertaken by SDIT Al-Khair is implementing the habit of congregational Zuhur prayer as a means of developing Islamic character in students. This activity aims to instill discipline, responsibility, good manners, and the habit of worship in daily life. This study aims to determine the implementation of the habit of congregational prayer and its impact on the development of students' morals at SDIT Al-Khair. This study used field research with a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the principal, teachers, and students at SDIT Al-Khair. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was achieved using source and technique triangulation. The results indicate that the habit of congregational prayer at SDIT Al-Khair is implemented routinely and in a focused manner, with teacher guidance. These activities have a positive influence on the development of students' morals, such as increased discipline, responsibility, manners, and religious attitudes in daily life. Furthermore, the role of teachers as role models and mentors is a crucial factor in the successful development of students' character. Cultivating the habit of congregational prayer can be an effective method for developing a generation of noble character among children at SDIT Al-Khair.*

Keywords: *Generation of Noble Character, Habits, Congregational Prayer, Character Education, SDIT Students.*

ABSTRAK: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan generasi berakhlak mulia sejak usia dini melalui pembiasaan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan SDIT Al-Khair adalah menerapkan pembiasaan sholat Zuhur berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter Islami pada siswa. Kegiatan tersebut bertujuan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa di SDIT Al-Khair. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa SDIT Al-Khair. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah di SDIT Al-Khair dilaksanakan secara*

rutin dan terarah dengan pendampingan guru. Kegiatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan pembimbing menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Pembiasaan sholat berjamaah dapat menjadi metode yang efektif dalam membentuk generasi berakhlak mulia pada anak di SDIT Al-Khair.

Kata Kunci: *Generasi Berakhlak Mulia, Pembiasaan, Sholat Berjamaah, Pendidikan Karakter, Siswa SDIT.*

PENDAHULUAN

Pembentukan generasi berakhlak mulia merupakan tujuan penting dalam pendidikan Islam. Akhlak mulia tidak hanya berkaitan dengan perilaku sopan santun, tetapi juga mencerminkan keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial peserta didik. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, anak-anak menghadapi berbagai tantangan moral akibat pengaruh lingkungan, media sosial, dan kurangnya pengawasa, (Nata, 2017; Tafsir, 2018). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan akhlak yang diterapkan sejak usia sekolah dasar akan membantu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang taat beribadah, hormat kepada guru dan orang tua, serta mampu berinteraksi baik dengan sesama. Pembentukan generasi berakhlak mulia perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan Islam.

Akhlak mulia dalam Islam menjadi pondasi utama dalam membangun generasi yang berkualitas. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sehingga pendidikan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam pembelajaran. Anak usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral karena pada tahap ini anak mudah menerima kebiasaan dan arahan dari lingkungan sekitarnya (Ramayulis, 2015; Majid, 2019). Melalui pendidikan yang menekankan nilai religius, anak dapat belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Sekolah Islam terpadu seperti SDIT Al-Khair memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang baik sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan berakhlak mulia.

Pembiasaan sholat Zuhur berjamaah merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter religius yang efektif diterapkan di sekolah dasar Islam. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepatuhan siswa terhadap aturan agama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45 yaitu:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya “Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa sholat memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku yang baik pada diri seseorang, (Daradjat, 2014). Pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pelaksanaan sholat Zuhur berjamaah di sekolah juga menjadi sarana pembinaan spiritual peserta didik. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antarsiswa, meningkatkan

kedekatan dengan guru, serta membangun suasana religius di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter disiplin dan kesadaran beribadah tanpa paksaan. Selain itu, siswa belajar menghargai waktu, menjaga kebersihan, serta mematuhi tata tertib selama kegiatan ibadah berlangsung. Melalui pembiasaan tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak mulia pada peserta didik (Muhaimin, 2012; Gunawan, 2017). Oleh sebab itu, pembiasaan sholat Zuhur berjamaah menjadi salah satu program penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini di SDIT Al-Khair.

Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan dan pembinaan karakter secara intensif. Pada usia ini, anak cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan sekolah maupun keluarga (Yusuf, 2016; Hamalik, 2015). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diberikan melalui contoh nyata dan pembiasaan positif agar dapat tertanam dalam diri siswa. Pembentukan akhlak mulia pada siswa tidak cukup hanya melalui teori di dalam kelas, tetapi perlu diwujudkan melalui kegiatan rutin yang melibatkan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pembiasaan kegiatan religius seperti sholat berjamaah, siswa dapat belajar mengenai nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap menghormati sesama sejak usia dini.

Karakter siswa yang baik akan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Siswa yang terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah bersama cenderung memiliki sikap yang lebih tertib, sopan, dan mudah diarahkan dalam kegiatan belajar. Selain itu, pembiasaan religius juga dapat membantu siswa mengendalikan emosi serta meningkatkan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, siswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga harus memiliki kepribadian Islami yang tercermin melalui perilaku dan kebiasaan mereka (Mulyasa, 2017; Asmani, 2016). Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan program pembinaan karakter yang mampu mendukung perkembangan spiritual dan sosial siswa secara seimbang.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDIT Al-Khair, sekolah telah menerapkan program pembiasaan sholat Zuhur berjamaah sebagai bagian dari kegiatan rutin harian siswa. Kegiatan tersebut dilakukan setelah proses pembelajaran selesai dengan melibatkan seluruh siswa dan guru. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan antusias. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin, seperti datang terlambat ke tempat sholat, berbicara saat pelaksanaan ibadah, dan kurang fokus mengikuti rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui pembiasaan masih memerlukan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara maksimal.

Selain itu, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kegiatan sholat berjamaah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Beberapa siswa terlihat lebih sopan kepada guru, terbiasa mengucapkan salam, serta mulai menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti aturan sekolah. Lingkungan sekolah yang religius juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan nyaman (Muhaimin, 2012). Meskipun demikian, terdapat perbedaan tingkat kesadaran beribadah pada setiap siswa sehingga diperlukan strategi pembiasaan yang lebih efektif dan konsisten. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembentukan generasi berakhlak mulia melalui pembiasaan sholat berjamaah penting dilakukan untuk mengetahui

bagaimana pelaksanaan dan pengaruh kegiatan tersebut terhadap perkembangan karakter siswa di SDIT Al-Khair.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Membentuk Generasi Berakhlak Mulia Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah Pada Anak SDIT Al-Khair” menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk akhlak siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan perilaku, aktivitas, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan pembiasaan berlangsung. Penelitian deskriptif juga membantu peneliti menjelaskan fenomena secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Moleong, 2018; Sugiyono, 2020).

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap perilaku siswa dalam kegiatan pembiasaan sholat berjamaah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah, peran guru dalam membina karakter siswa, serta perubahan perilaku yang muncul pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan secara alami sesuai kondisi yang ada di SDIT Al-Khair sehingga data yang diperoleh diharapkan lebih objektif dan mendalam mengenai pembentukan generasi berakhlak mulia melalui kegiatan religius di sekolah (Arikunto, 2019; Creswell, 2016).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan sholat berjamaah di SDIT Al-Khair, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Data tersebut meliputi informasi mengenai pelaksanaan sholat berjamaah, bentuk pembiasaan yang dilakukan, sikap siswa selama kegiatan berlangsung, serta pengaruh kegiatan terhadap pembentukan akhlak siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, jadwal kegiatan, foto kegiatan, buku, jurnal, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pembiasaan ibadah di sekolah Islam (Sugiyono, 2020; Moleong, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data utama dan pendukung. Sumber data utama berasal dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, wali kelas, serta siswa SDIT Al-Khair yang mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Mereka dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung proses pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Adapun sumber data pendukung berasal dari arsip sekolah, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan dapat mendukung hasil penelitian secara menyeluruh (Bungin, 2017; Arikunto, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembiasaan sholat Zuhur berjamaah di SDIT Al-Khair. Peneliti memperhatikan pelaksanaan kegiatan, kedisiplinan siswa, peran guru, serta perilaku siswa selama mengikuti sholat berjamaah. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, observasi membantu peneliti memahami suasana religius dan pembentukan karakter yang terjadi

selama proses pembiasaan berlangsung di sekolah (Sugiyono, 2020; Nasution, 2017).

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tujuan, pelaksanaan, dan pengaruh pembiasaan sholat berjamaah terhadap akhlak siswa. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur agar pertanyaan yang diajukan tetap terarah namun memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan jawabannya secara luas. Selain wawancara, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan sholat berjamaah, absensi siswa, dan dokumen sekolah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut menjadi bukti pendukung dalam memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Moleong, 2018; Arikunto, 2019).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan pembiasaan sholat berjamaah dan pembentukan akhlak siswa. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disederhanakan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap ini penting dilakukan agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 2014; Sugiyono, 2020).

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami secara sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa di SDIT Al-Khair. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut digunakan untuk menjawab fokus penelitian mengenai upaya membentuk generasi berakhlak mulia melalui pembiasaan sholat berjamaah pada siswa sekolah dasar Islam terpadu (Moleong, 2018; Miles & Huberman, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan data kepada beberapa informan seperti kepala sekolah dan guru agar informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan (Sugiyono, 2020; Moleong, 2018).

Selain triangulasi, keabsahan data juga dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan perpanjangan waktu penelitian. Peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap kegiatan pembiasaan sholat berjamaah untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, peneliti dapat memahami pola perilaku siswa serta perubahan akhlak yang muncul selama kegiatan berlangsung. Upaya tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan kondisi nyata di SDIT Al-Khair.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai “Membentuk Generasi Berakhlak Mulia Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah Pada Anak SDIT Al-Khair” diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDIT Al-Khair, kegiatan sholat Zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari sekolah setelah proses pembelajaran selesai. Seluruh siswa diarahkan menuju tempat wudhu dan mushola sekolah secara tertib dengan pendampingan guru. Sebelum pelaksanaan sholat, guru memberikan arahan kepada siswa untuk menjaga ketenangan, merapikan saf, dan mempersiapkan diri dengan baik. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan disiplin dan antusias. Siswa terlihat mulai terbiasa datang tepat waktu, membawa perlengkapan sholat sendiri, serta mengikuti tata tertib selama kegiatan berlangsung.

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa setelah diterapkannya pembiasaan sholat berjamaah. Beberapa siswa terlihat lebih sopan kepada guru, terbiasa mengucapkan salam, serta menunjukkan sikap saling menghormati dengan teman. Selain itu, suasana sekolah menjadi lebih tertib dan religius karena siswa mulai terbiasa menjaga perilaku dan ucapan mereka. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang terkadang berbicara saat kegiatan berlangsung atau kurang fokus ketika mengikuti sholat berjamaah. Namun, guru terus memberikan arahan dan pembinaan agar siswa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Al-Khair, pembiasaan sholat berjamaah merupakan salah satu program utama sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan tersebut bertujuan menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan beribadah sejak usia dini. Menurut beliau, pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan menjadi lebih mudah diarahkan, lebih tertib dalam belajar, dan lebih menghormati guru maupun teman. Guru juga menjelaskan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, siswa diberikan nasihat singkat mengenai pentingnya menjaga akhlak dan kedisiplinan. Menurut guru, pembiasaan yang dilakukan setiap hari membantu siswa memahami bahwa ibadah tidak hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter yang baik.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang mengikuti sholat berjamaah bersama teman-teman dan guru. Sebagian siswa mengatakan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih disiplin dan terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu. Ada juga siswa yang menyampaikan bahwa mereka mulai menerapkan kebiasaan sholat berjamaah di rumah bersama keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah memberikan pengaruh terhadap kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah.

Hasil dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan sholat berjamaah, jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan, absensi siswa, serta tata tertib sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah. Dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki program keagamaan yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin setiap hari. Dalam foto kegiatan terlihat siswa melaksanakan sholat berjamaah dengan tertib didampingi oleh guru dan staf sekolah.

Dokumen lain seperti jadwal kegiatan harian sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah menjadi bagian penting dalam kegiatan pendidikan di SDIT Al-Khair. Selain itu,

terdapat aturan sekolah yang mewajibkan siswa mengikuti kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa pembiasaan sholat berjamaah benar-benar diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa pembiasaan sholat berjamaah di SDIT Al-Khair berperan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih siswa dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin membuat siswa terbiasa menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan sholat berjamaah juga didukung oleh peran guru yang aktif memberikan teladan dan pembinaan kepada siswa. Guru tidak hanya mengawasi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberikan nasihat dan motivasi agar siswa memahami pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sholat berjamaah dapat menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk karakter religius dan generasi berakhlak mulia pada anak di SDIT Al-Khair.

PEMBAHASAN

Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, pembiasaan sholat Zuhur berjamaah di SDIT Al-Khair dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah proses pembelajaran selesai. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bimbingan guru mulai dari persiapan wudhu, merapikan saf, hingga pelaksanaan sholat berjamaah secara tertib. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai terbiasa datang tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, serta mengikuti kegiatan dengan disiplin. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dapat membentuk karakter disiplin pada diri siswa sejak usia dini. Pendidikan karakter melalui pembiasaan akan lebih mudah tertanam karena anak belajar secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan berulang setiap hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Gunawan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan perilaku positif secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Gunawan, 2017). Selain itu, Abdul Majid menjelaskan bahwa pembiasaan dalam pendidikan Islam merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai religius dan kedisiplinan pada anak (Majid, 2019).

Perubahan kedisiplinan siswa juga terlihat dari sikap mereka yang mulai sadar untuk segera menuju mushola tanpa harus selalu diperintah oleh guru. Sebagian besar siswa terlihat lebih tertib ketika mengikuti kegiatan sholat berjamaah dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode pembiasaan sangat penting dalam pendidikan Islam karena anak pada usia sekolah dasar lebih mudah menerima pendidikan melalui praktik nyata dibandingkan teori semata (Tafsir, 2018). Pendapat tersebut diperkuat oleh Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa kebiasaan beribadah yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri anak hingga dewasa (Daradjat, 2014).

Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah di SDIT Al-Khair. Guru tidak hanya mengawasi jalannya kegiatan,

tetapi juga memberikan nasihat, motivasi, dan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Sebelum kegiatan dimulai, guru mengarahkan siswa agar menjaga ketenangan, merapikan saf, dan mengikuti sholat dengan khushyuk. Keteladanan guru dalam kegiatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami pentingnya menjaga akhlak dan kedisiplinan. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki fungsi sebagai pendidik sekaligus teladan bagi peserta didik. Ramayulis menyatakan bahwa guru dalam pendidikan Islam bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membina dan membentuk akhlak peserta didik melalui keteladanan yang baik (Ramayulis, 2015). Pendapat tersebut didukung oleh Mulyasa yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2017).

Selain memberikan teladan, guru juga berperan dalam membina siswa yang masih kurang disiplin selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa siswa yang berbicara ketika sholat berjamaah atau kurang fokus mengikuti kegiatan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru memberikan teguran dan arahan secara perlahan tanpa menggunakan kekerasan. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami kesalahan mereka dan belajar memperbaiki perilaku secara bertahap. Menurut Abuddin Nata, pembinaan akhlak dalam Islam harus dilakukan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan nasihat agar nilai moral dapat diterima dengan baik oleh anak (Nata, 2017). Muhaimin juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus dilaksanakan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Muhaimin, 2012).

Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah terhadap Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan sholat berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan akhlak siswa di SDIT Al-Khair. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga sopan santun, serta membantu teman-temannya. Suasana religius yang tercipta di sekolah juga membuat siswa lebih mampu menjaga perilaku dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, sholat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak manusia karena ibadah tersebut mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, dan pengendalian diri. Ibadah yang dilakukan secara rutin dapat membentuk ketenangan jiwa dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2016: 89). Selain itu, kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa sholat merupakan sarana untuk membersihkan hati dan mencegah seseorang dari perilaku buruk.

Perubahan perilaku siswa juga terlihat dari meningkatnya sikap tanggung jawab dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Beberapa siswa bahkan mulai menerapkan kebiasaan sholat berjamaah di rumah bersama keluarga mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah dapat memengaruhi perilaku siswa di lingkungan luar sekolah. Pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam berbagai lingkungan sosial (Lickona, 2013). Pendapat tersebut diperkuat oleh Heri Gunawan yang menjelaskan bahwa kegiatan religius di sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial peserta didik (Gunawan, 2017).

Pembiasaan Sholat Berjamaah sebagai Upaya Membentuk Generasi Berakhlak Mulia

Pembiasaan sholat berjamaah di SDIT Al-Khair menjadi salah satu upaya sekolah dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Program tersebut tidak hanya mengajarkan siswa mengenai kewajiban ibadah, tetapi juga menanamkan nilai religius, tanggung jawab, kebersamaan,

dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari, siswa belajar menghargai waktu, menjaga kebersihan, serta membangun hubungan yang baik dengan guru maupun teman. Lingkungan sekolah yang religius membantu siswa memahami pentingnya menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sosial (Majid, 2019). Muhaimin juga menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter Islami peserta didik sejak usia dini (Muhaimin, 2012).

Keberhasilan pembentukan generasi berakhlak mulia melalui pembiasaan sholat berjamaah juga dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, sekolah, dan siswa dalam menjalankan program secara konsisten. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membuat siswa terbiasa menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan sholat berjamaah dapat menjadi metode pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk generasi Islami yang disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia melalui pembinaan spiritual dan pembiasaan perilaku baik (Tafsir, 2018). Mulyasa juga menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila dilakukan secara konsisten melalui budaya sekolah dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah di SDIT Al-Khair memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Melalui kegiatan sholat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, sopan terhadap guru, serta mampu menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembiasaan tersebut didukung oleh peran guru yang memberikan keteladanan, arahan, dan pembinaan kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa suasana religius yang dibangun di sekolah mampu menciptakan perubahan positif pada karakter siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Pembiasaan sholat berjamaah dapat menjadi salah satu metode pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai Islami dan akhlak mulia sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2016. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

- Majid, Abdul. 2019. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2017. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2017. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya